

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Acuan Teori

1. Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai melalui tahap-tahap pembelajaran yang tersusun dalam model pembelajaran.

Definisi model pembelajaran menurut Joyce, Weil dan Calhoun adalah:

A model of teaching is a description of a learning environment, including our behavior as teachers when that model is used. These models have many uses, ranging from planning lessons and curriculums to designing instructional materials, including multimedia programs.⁶

Model pembelajaran adalah gambaran sebuah lingkungan belajar yang di dalamnya mencakup gambaran perilaku guru dalam mengajar. Model pembelajaran dapat digunakan untuk merancang pembelajaran dan menentukan perangkat pembelajaran yang akan dipakai dalam pembelajaran tersebut. Pernyataan yang serupa dipaparkan oleh Joyce dkk.:

A model of teaching is a plan or pattern that we can use to design face-to-face teaching in classrooms or tutorial settings and to shape instructional materials including books, films, tapes, computer-mediated programs, and curricula (longterm courses of study). Each model guides us as we design instruction to help students achieve various obyektives.⁷

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan guru untuk merancang pembelajaran, untuk menentukan perangkat pembelajaran yang akan dipakai

⁶ Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun, *Models of Teaching* (Boston: Pearson Education, Inc., 2009), h. 24.

⁷ Joyce *et al.* dalam Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 52.

dalam pembelajaran tersebut dan sebagai arahan bagi guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran juga didefinisikan oleh Eggen dan Kauchak yaitu: “Model mengajar adalah rancangan untuk mengajar di mana guru menggunakan segala keahlian dan pengetahuan yang mereka miliki”.⁸ Model pembelajaran adalah rancangan yang dapat dijadikan sebagai arahan bagi guru untuk mengajar. Dalam mengikuti rancangan tersebut guru tetap menggunakan seluruh keahlian dan pengetahuannya dalam mengajar, misalnya pengetahuan mengenai materi pembelajaran, kemampuan menguasai kelas dan kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi suatu situasi yang tidak terduga di dalam kelas.

Ahmadi dkk. juga mengemukakan definisi model pembelajaran sebagai berikut: “Model pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran yang tergambar sejak awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh guru”.⁹ Model pembelajaran adalah gambaran mengenai bentuk pembelajaran sejak awal sampai akhir yang akan dilakukan oleh guru.

Selain definisi model pembelajaran di atas Weigmann juga menjelaskan,

Jedem Unterrichtsmodell ist eine Übersicht über die Unterrichtsphasen vorangestellt, in der Funktion(en) und Lernziele dieser Unterrichtsphasen aufgeführt werden.¹⁰

⁸ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 8.

⁹ Lif Khoiru Ahmadi *et al.*, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 7.

¹⁰ Jürgen Weigmann, *Unterrichtsmodelle* (Ismaning: Max Hueber Verlag, 1999), h. 12.

Model pembelajaran adalah gambaran mengenai tahap-tahap pembelajaran yang di dalamnya disebutkan fungsi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari tahap-tahap pembelajaran tersebut.

Teori-teori tersebut disintesis, bahwa model pembelajaran adalah rencana yang digunakan guru untuk merancang pembelajaran yang di dalamnya terdapat tahap-tahap pembelajaran yang mempunyai fungsi dan tujuan pembelajaran. Rencana tersebut juga digunakan sebagai arahan bagi guru untuk mengajar dan menentukan perangkat pembelajaran yang akan dipakai dalam pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kosakata dengan menggunakan media *Lernkartei* pada tema *Schule* untuk siswa SMA kelas X. Tahap-tahap pembelajaran yang disusun dalam model pembelajaran tersebut mengacu kepada teori dari beberapa ahli yang dijabarkan sebagai berikut:

1.1. Tahap-Tahap Pembelajaran

Model pembelajaran mencakup tahap-tahap pembelajaran yang bertujuan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Kaufmann dkk. menjelaskan mengenai tahap-tahap pembelajaran sebagai berikut: “Die Phasen einer Unterrichtseinheit strukturieren deren Ablauf”.¹¹ Dalam tahap-tahap pembelajaran disusun proses keberlangsungan suatu pembelajaran.

Gröner dan Fuchs-Brüninghoff memaparkan definisi tahap-tahap pembelajaran sebagai berikut: “Unterrichtsphasen. Ablaufplan für die zeitliche Struktur einer

¹¹ Susan Kaufmann *et al.*, *Fortbildung für Kursleitende Deutsch als Zweitsprache: Band 1* (Ismaning: Hueber Verlag, 2007), h. 101.

Lernsequenz (Unterrichtssequenz)”.¹² Tahap-tahap pembelajaran adalah rencana keberlangsungan suatu susunan urutan pembelajaran.

Berikut ini dipaparkan tahap-tahap pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan teori Mulyasa yang terdiri dari tiga tahap yaitu “Pembukaan, pembentukan kompetensi, dan penutup”.¹³ Berikut ini penjelasan mengenai ketiga tahap pembelajaran tersebut.

Tahap pembelajaran pertama adalah tahap pembukaan yang didefinisikan sebagai berikut: “Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran”.¹⁴ Tahap pembukaan adalah kegiatan pengantar yang dilakukan guru sebelum memberikan materi standar. Mulyasa menyatakan, “. . . menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar”.¹⁵ Tahap pembukaan bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan membuat siswa siap untuk belajar. Untuk mencapai tujuan tahap pembukaan tersebut guru dapat melakukan beberapa upaya sebagai berikut:

(1) Menghubungkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan materi yang akan disajikan; (2) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari; (3) Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹⁶

¹² Horst Gröner, Elisabeth Fuchs-Brüninghoff, *Expert Praxislexikon Berufsausbildung* (Renningen: Expert Verlag, 2009), h. 233.

¹³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 181.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ *Ibid.*,

Untuk mencapai tujuan tahap pembukaan guru dapat menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi pembelajaran yang akan diberikan, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Upaya lain yang dapat juga dilakukan guru untuk mencapai tujuan tahap pembukaan tersebut adalah:

- (1) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan; (2) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah lalu maupun untuk menajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.¹⁷

Untuk mencapai tujuan tahap pembukaan guru juga dapat menggunakan media yang bervariasi dan mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang telah lalu maupun mengenai materi pembelajaran yang akan diberikan.

Tahap pembelajaran kedua adalah tahap pembentukan kompetensi yang didefinisikan sebagai berikut: “Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, . . .”.¹⁸ Tahap pembentukan kompetensi adalah kegiatan inti yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran setelah tahap pembukaan. Mulyasa menyatakan, “. . . membentuk kompetensi, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran, apabila kegiatan itu menuntut adanya pengembangan atau modifikasi”.¹⁹ Tahap pembentukan kompetensi bertujuan untuk membentuk kompetensi siswa. Pada tahap ini guru juga dapat memvariasikan kegiatan pembelajaran, dan untuk mencapai tujuan tahap pembentukan kompetensi guru dapat melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut.

¹⁷ *Ibid.*, h. 181.

¹⁸ *Ibid.*, h. 183.

¹⁹ *Ibid.*,

Mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.²⁰

Untuk mencapai tujuan tahap pembentukan kompetensi guru dapat menyampaikan dan membahas materi standar, serta melakukan diskusi bersama siswa memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap pembelajaran ketiga adalah tahap penutup yang didefinisikan sebagai berikut: “Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran”.²¹ Tahap penutup adalah kegiatan akhir yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Mulyasa menjelaskan:

. . . untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengakhiri kegiatan pembelajaran.²²

Tahap penutup bertujuan untuk mengetahui pembentukan kompetensi siswa, pencapaian tujuan pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi standar dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tahap penutup tersebut guru dapat melakukan beberapa upaya sebagai berikut:

(1) Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari; (2) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan; (3) Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari; (4) Memberikan postes, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.²³

²⁰ *Ibid.*, h. 183.

²¹ *Ibid.*, h. 185.

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*,

Untuk mencapai tujuan tahap penutup guru meminta siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang telah dipelajari, memberikan tugas dan latihan evaluasi.

Setelah pemaparan tahap-tahap pembelajaran berbasis KTSP berdasarkan teori Mulyasa berikut ini dipaparkan tahap-tahap pembelajaran bahasa Jerman berdasarkan teori Bimmel, Kast, Neuner yaitu: “Die vier Phasen, die wir im Unterrichtslerprozess unterscheiden, sind: (1) Einführung; (2) Präsentation; (3) Semantisierung; (4) Üben”.²⁴ Proses pembelajaran bahasa Jerman terdiri dari empat tahap pembelajaran yaitu tahap *Einführung*, *Präsentation*, *Semantisierung*, *Üben*.

Tahap pembelajaran pertama berdasarkan teori Bimmel, Kast, Neuner adalah tahap *Einführung*: “In Einführungsphase geht es also u. a. darum, die Schüler für das, was sie lernen sollen, zu motivieren, sie neugierig zu machen auf das, was kommt”.²⁵ Tahap *Einführung* adalah tahap pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan mengenai kegiatan guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan guru. Tujuan tahap tersebut diungkapkan sebagai berikut: “Hier versucht der Lehrer bzw. die Lehrerin, die Schüler für das, was sie lernen sollen, zu motivieren”.²⁶ Tahap *Einführung* bertujuan membangkitkan motivasi belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mencapai tujuan tersebut

²⁴ Peter Bimmel, Bernd Kast dan Gerd Neuner, *Deutschunterricht Planen: Arbeit mit Lehrwerkslektionen* (Berlin: Langenscheidt, 2003), h. 58.

²⁵ *Ibid.*, h. 64.

²⁶ *Ibid.*, h. 58.

dikemukakan sebagai berikut: “Wie wichtig es ist, die Vorkenntnisse der Schüler und Schülerinnen zu aktivieren, bevor sie einen Text hören oder lesen”.²⁷ Untuk mencapai tujuan tahap *Einführung* guru dapat mengaktifkan pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan isi teks yang akan diberikan sebelum siswa mendengar atau membaca teks tersebut.

Berikut adalah tahap pembelajaran kedua berdasarkan teori Bimmel, Kast, Neuner yaitu tahap *Präsentation*:

In der Präsentationsphase wird ein für die Schüler neuer Text präsentiert. In dieser Phase geht es darum, dass die Schüler den Text global verstehen. Es kann sich entweder um einen Lesetext handeln oder um einen Hörtext.²⁸

Tahap *Präsentation* adalah tahap pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan kegiatan guru dalam memberikan dan mempresentasikan teks baru yang harus dipahami secara umum oleh siswa. Teks tersebut dapat berupa teks membaca atau teks mendengar. Penjelasan lebih lanjut mengenai tahap *Präsentation* adalah sebagai berikut:

Unter Präsentation verstehen wir also nicht, dass die Lehrerin eine neue Grammatikregel oder neue Wörter behandelt. Falls sie dies macht, dann erst später, nach der Präsentation. Allerdings enthält der zu präsentierende Text oft einige sorgfältig ausgewählte Beispiele neuer sprachlicher Mittel: neue Laute, neue Morpheme, neue Wörter, neue Sprachformen oder neue Satzstrukturen.²⁹

Pada teks membaca atau teks mendengar seringkali terdapat bunyi baru, morfem baru, kata-kata baru, susunan bahasa baru atau aturan tata bahasa baru. Tahap *Präsentation* tersebut bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran kepada siswa dan untuk mengetahui pemahaman umum siswa

²⁷ *Ibid.*, h. 65.

²⁸ *Ibid.*, h. 68.

²⁹ *Ibid.*,

mengenai isi teks. Cara yang dapat dilakukan guru mempresentasikan teks diungkapkan oleh Bimmel, Kast, Neuner sebagai berikut:

(1) Die Schüler lesen den Text still für sich; (2) Der Lehrer/Die Lehrerin liest den Text vor; (3) Die Schüler lesen den Text laut vor; (4) Der Text wird mit einer Kassette vorgespielt, die Schüler lesen mit.³⁰

Guru dapat melakukan beberapa cara untuk mempresentasikan teks yaitu:

(1) Guru meminta masing-masing siswa membaca teks dalam hati; (2) Guru membacakan teks dan siswa mendengarkan; (3) Siswa membaca teks dengan suaranya; (4) Guru memperdengarkan teks melalui kaset dan siswa mendengarkannya sambil membaca teks tersebut dalam hati. Selanjutnya cara yang dapat dilakukan guru untuk mengetahui pemahaman umum siswa mengenai isi teks dikemukakan oleh Bimmel, Kast, Neuner sebagai berikut:

Aufgaben ohne sprachliche Aktivitäten sind zum Beispiel Aufgaben, bei denen man nur etwas ankreuzen muss. Von sprachlich reproduktiven Aktivitäten sprechen wir, wenn die Lernenden nur Vorgegebenes (Gehörtes oder Gelesenes) reproduzieren im Gegensatz zu den sprachlich produktiven Aktivitäten, bei denen von den Lernenden eigene sprachliche, inhaltliche Formulierungen verlangt werden.³¹

Untuk mengetahui pemahaman umum siswa mengenai isi teks guru memberikan soal kepada siswa. Pada soal tersebut siswa hanya diminta memberikan tanda silang pada jawaban yang benar, menggunakan teks yang sudah dipresentasikan atau memformulasikan isi teks dengan menggunakan kalimat siswa sendiri.

Tahap pembelajaran ketiga berdasarkan teori Bimmel, Kast, Neuner adalah tahap *Semantisierung*:

In der Semantisierungsphase geht es darum, neue Wörter und Strukturen, deren Bedeutung den Schülern noch nicht klar ist, zu behandeln. Semantisieren heißt:

³⁰ *Ibid.*, h. 70.

³¹ *Ibid.*, h. 72.

Die Bedeutung (von Unbekanntem, Unverstandenen) ermitteln, Unverstandenes verstehen.³²

Tahap *Semantisierung* adalah tahap pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan kegiatan guru dalam menjelaskan kata-kata baru dan aturan tata bahasa baru yang terdapat dalam teks yang sudah dipresentasikan dan belum dipahami siswa pada tahap *Präsentation*. Tahap *Semantisierung* tersebut bertujuan untuk memperjelas kata-kata baru dan aturan tata bahasa baru yang belum dimengerti siswa. Cara yang dapat dilakukan guru untuk mencapai tujuan tahap *Semantisierung* diungkapkan oleh Bimmel, Kast, Neuner sebagai berikut: “Die Erschließung von Bedeutungen aus dem Kontext ist eine der wichtigsten Semantisierungstechniken im Fremdsprachenunterricht”.³³ Untuk mencapai tujuan tahap *Semantisierung* guru membimbing siswa menyimpulkan makna kata melalui suatu konteks.

Tahap pembelajaran keempat berdasarkan teori Bimmel, Kast, Neuner adalah tahap *Üben*: “In der Übungsphase lernen die Schüler, die neuen sprachlichen Mittel, die vorher eingeführt, präsentiert und semantisiert wurden, selbst zu gebrauchen”.³⁴ Tahap *Üben* adalah tahap pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan kegiatan siswa berlatih menerapkan materi pembelajaran yang sudah diberikan pada tahap pembelajaran sebelumnya. Tahap tersebut bertujuan untuk berlatih kata-kata dan aturan tata bahasa yang baru dipelajari siswa. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mencapai tujuan tahap tersebut dikemukakan sebagai berikut.

³² *Ibid.*, h. 80.

³³ *Ibid.*, h. 81.

³⁴ *Ibid.*, h. 83.

Meist ist es so, dass die neuen Wörter nach der Semantisierungsphase schnell wieder vergessen werden. Sowohl für den rezeptiven wie für den produktiven Wortschatz ist es also notwendig, dass die Schüler mit den neuen Wörtern und Strukturen üben.³⁵

Untuk mencapai tujuan tahap *Üben* guru membimbing siswa berlatih menggunakan kosakata dan tata bahasa baru. Upaya selanjutnya yang dapat dilakukan guru untuk mencapai tujuan tahap tersebut diungkapkan oleh Bimmel, Kast, Neuner sebagai berikut:

Am Ende der Übungsphase sollen die Schüler gelernt haben, ein bestimmtes Gespräch (z. B. nach dem Weg fragen/den Weg beschreiben) selbst zu führen oder einen bestimmten Text (z. B. eine Ansichtskarte aus dem Urlaub) selbst zu schreiben.³⁶

Setelah membimbing siswa berlatih menggunakan kosakata dan tata bahasa baru guru meminta siswa membuat percakapan tertentu, misalnya percakapan untuk menanyakan jalan atau menjelaskan arah jalan. Jika guru tidak meminta siswa membuat percakapan tertentu, maka guru dapat meminta siswa menulis sebuah teks tertentu, misalnya menulis kartu pos dari tempat berlibur.

Setelah pemaparan tahap-tahap pembelajaran bahasa Jerman berdasarkan teori Bimmel, Kast, Neuner di atas, berikut ini dipaparkan tahap-tahap pembelajaran kosakata berdasarkan teori Janiková dan McGovern. Tahap-tahap pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menggambarkan proses pemerolehan, penguatan dan penerapan kosakata adalah *Vermittlungsphase*, *Festigungsphase*, *Anwendungsphase*, seperti yang dikemukakan oleh Janiková dan McGovern sebagai berikut.

³⁵ *Ibid.*, h. 91.

³⁶ *Ibid.*, h. 95.

Wortschatzlernen ist ein langfristiger Prozess, dass durch mehrere Phasen gekennzeichnet wird. Um den Wortschatz nicht nur zu vermitteln, sondern auch zu festigen und zu automatisieren, sollte man sich an den folgenden Phasen halten: (1) Vermittlungsphase; (2) Festigungsphase; (3) Anwendungsphase.³⁷

Tahap pembelajaran pertama berdasarkan teori Janiková dan McGovern adalah *Vermittlungsphase*: “Die Vermittlungsphase ist die erste Phase beim Erwerb einer Fremdsprache. In dieser Phase trifft sich der Lernende mit den fremden Vokabeln zum ersten Mal”.³⁸ *Vermittlungsphase* adalah tahap pertama dalam pemerolehan sebuah bahasa asing. Pada tahap tersebut pertama kali siswa mendapat kata-kata yang belum dipelajarinya. Penjelasan lebih lanjut mengenai *Vermittlungsphase* adalah sebagai berikut:

Vermittlungsphase: Eine Bedeutung des neuen Wortes soll erklärt werden, dies kann durch verschiedenes Verfahren geschehen: (1) Demonstration; (2) Das neue Wort wird in einem typischen Kontext verwendet; (3) Herstellung eines logischen Bezugs; (4) Das neue Wort wird durch einzelne bereits bekannte Wörter erklärt; (5) Übersetzung des neuen Wortes in die Muttersprache.³⁹

Vermittlungsphase bertujuan untuk menjelaskan arti kata-kata yang baru dipelajari siswa. Dalam menjelaskan arti kata-kata guru dapat menggunakan beberapa cara yaitu mendemonstrasikan arti kata yang baru dipelajari dengan menggunakan gambar, menggunakan kata yang baru dipelajari dalam sebuah konteks, membuat sebuah analogi untuk mendeskripsikan arti kata yang baru dipelajari, menjelaskan

³⁷ Janiková dan McGovern dalam Lenka Ludinová, *Lerntypengerechte Wortschatzarbeit im Deutschunterricht für Erwachsene: Diplomarbeit* (Brno: Pädagogische Fakultät Lehrstuhl für Deutsche Sprache und Literatur, Masaryk Universität, 2008), h. 36.

³⁸ Janiková dan McGovern dalam Monika Kolegarová, *Drei Phasen der Wortschatzvermittlung - Methodischer Vergleich: Diplomarbeit* (Brno: Pädagogische Fakultät Lehrstuhl für Deutsche Sprache und Literatur, Masaryk Universität, 2010), h. 17.

³⁹ Janiková dan McGovern dalam Klára Kočvarová, *Vergleichende Analyse von Lehrwerken „Tangram 1” und „Sprechen Sie Deutsch 1.” aus der Sicht der Grammatik- und Wortschatzvermittlung im internationalen Vergleich: Diplomarbeit* (Brünn: Pädagogische Fakultät Lehrstuhl der Deutschen Sprache und Literatur, Masaryk Universität, 2011), h. 12.

arti kata yang baru dipelajari dengan menggunakan persamaan kata atau lawan kata dari kata tersebut, menterjemahkan kata yang baru dipelajari ke dalam bahasa ibu.

Tahap pembelajaran kedua berdasarkan teori Janiková dan McGovern adalah *Festigungsphase*: “Die zweite Phase in dem Prozess der Wortschatzvermittlung ist die sogenannten Festigungsphase”.⁴⁰ *Festigungsphase* adalah tahap kedua dalam proses pembelajaran kosakata. Pada *Festigungsphase* terdapat pengulangan kata-kata bahasa asing yang sudah dipelajari pada *Vermittlungsphase*, seperti yang diungkapkan oleh Janiková dan McGovern, “In dieser Phase werden die neuen Vokabeln wiederholt”.⁴¹ Pengulangan tersebut diperlukan untuk menguatkan pokok materi pembelajaran dalam ingatan siswa dan mempercepat siswa dalam mengingat dan menggunakan kata-kata bahasa asing jika siswa memerlukannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Janiková dan McGovern berikut ini: “Wiederholen ist ein unerlässliches Mittel, Lerninhalte fester im Gedächtnis zu verankern und schneller abrufbar zu machen”.⁴² *Festigungsphase* bertujuan untuk mengulang kata-kata yang baru dipelajari siswa pada *Vermittlungsphase* yang berguna untuk menguatkan penguasaan kosakata siswa. Untuk mencapai tujuan *Festigungsphase* guru dapat menciptakan aktivitas berbahasa yang bervariasi dalam proses pengulangan kata-kata, sehingga siswa dapat memanfaatkan lebih dari satu indera yang mereka miliki dalam proses pengulangan kata-kata tersebut.

⁴⁰ Janiková dan McGovern dalam Monika Kolegarová, *op. cit.*, h. 18.

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² Janiková dan McGovern dalam Pavlína Majová, *Wortschatzarbeit bei Kindern mit Lernstörungen im Deutschunterricht: Diplomarbeit* (Brünn: Pädagogische Fakultät Lehrstuhl für Deutsche Sprache und Literatur, Masaryk Universität, 2009), h. 24.

Selain itu guru dapat pula membimbing siswa mengulang kata-kata. Kata-kata tersebut diulang dalam sebuah konteks, sebagaimana yang diungkapkan oleh Janiková dan McGovern, “Festigungsphase: Die neuen Wörter sollen wiederholt werden, wichtig dabei ist, mehrkanalig und vernetzt zu wiederholen . . .”⁴³

Tahap pembelajaran ketiga berdasarkan teori Janiková dan McGovern adalah *Anwendungsphase*: “Die Anwendungsphase ist die letzte Phase bei dem Erwerb des neuen Lehrstoffes”.⁴⁴ *Anwendungsphase* adalah tahap terakhir dalam pemerolehan materi pembelajaran baru. Janiková dan McGovern menjelaskan lebih lanjut mengenai *Anwendungsphase* sebagai berikut:

Anwendungsphase: Die schon gelernten Wörter sollen in ihrer natürlichen Funktion angewandt werden (z.B. in Modellsituationen oder Dialogen), leider wird diese Phase im Unterricht aus zeitlichen Gründen oft vernachlässigt.⁴⁵

Tujuan *Anwendungsphase* adalah menerapkan kata-kata yang baru dipelajari siswa pada tahap pembelajaran sebelumnya ke dalam fungsi alami. Untuk mencapai tujuan *Anwendungsphase* guru membimbing siswa menerapkan kata-kata baru yang sudah dipelajari tersebut ke dalam suatu contoh situasi atau dialog.

Teori-teori tersebut disintesakan, bahwa tahap-tahap pembelajaran adalah rencana mengenai proses keberlangsungan suatu urutan pembelajaran.

Semua tahap-tahap pembelajaran dari teori Mulyasa, dan Bimmel, Kast, Neuner, serta Janiková dan McGovern digunakan dan digabungkan dalam penelitian ini. Penggabungan tahap-tahap pembelajaran tersebut dilakukan untuk mendapatkan tahap-tahap pembelajaran yang sesuai dengan KTSP yang sedang

⁴³ Janiková dan McGovern dalam Klára Kočvarova, *loc. cit.*, h. 12.

⁴⁴ Janiková dan McGovern dalam Monika Kolegarová, *op. cit.*, h. 19.

⁴⁵ Janiková dan McGovern dalam Klára Kočvarova, *op. cit.*, h. 13.

berlaku di SMA, serta sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran kosakata dengan menggunakan media *Lernkartei* pada tema *Schule* untuk siswa SMA kelas X.

Setelah tahap-tahap pembelajaran digabungkan, maka tahap-tahap tersebut digunakan dalam pembelajaran kosakata pada penelitian ini yaitu: (1) Tahap pembukaan yang digabungkan dengan tahap *Einführung*; (2) Tahap pembentukan kompetensi yang terdiri dari tahap *Präsentation*, *Semantisierung*, *Üben*. *Vermittlungsphase* dimasukkan ke dalam tahap *Präsentation*, sedangkan *Festigungsphase* dan *Anwendungsphase* dimasukkan ke dalam tahap *Üben*; (3) Tahap penutup.

Tahap *Einführung* dimasukkan ke dalam tahap pembukaan, karena tujuan tahap *Einführung* dari teori Bimmel, Kast, Neuner sama dengan tujuan tahap pembukaan dari teori Mulyasa yaitu menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa dan membuat siswa siap untuk belajar.

Tahap *Präsentation*, *Semantisierung*, *Üben* dari teori Bimmel, Kast, Neuner dimasukkan ke dalam tahap pembentukan kompetensi dari teori Mulyasa. Hal ini karena ketiga tahap pembelajaran tersebut menggambarkan cara pembentukan kompetensi siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman dan tahap pembentukan kompetensi yang bertujuan untuk membentuk kompetensi siswa. Selain itu kegiatan guru menyampaikan informasi mengenai materi standar, membahas materi standar dan melakukan tukar pendapat dalam memecahkan masalah yang dihadapi bersama yang terdapat dalam tiga tahap pembelajaran dari teori Bimmel, Kast, Neuner juga terdapat dalam tahap pembentukan kompetensi dari teori Mulyasa.

Vermittlungsphase dari teori Janiková dan McGovern dimasukkan ke dalam tahap *Präsentation* dari teori Bimmel, Kast, Neuner, karena kedua tahap pembelajaran tersebut merupakan tahap pertama dalam pemerolehan kata-kata baru bagi siswa.

Festigungsphase dan *Anwendungsphase* dari teori Janiková dan McGovern dimasukkan ke dalam tahap *Üben* dari teori Bimmel, Kast, Neuner. Hal ini karena dalam *Festigungsphase* dan *Anwendungsphase* terdapat proses penguatan dan penerapan kosakata baru dan dalam tahap *Üben* menggambarkan kegiatan siswa berlatih menerapkan materi pembelajaran yang telah diberikan guru pada tahap pembelajaran sebelumnya.

2. Kosakata

Pembelajaran bahasa Jerman perlu ditunjang dengan pembelajaran unsur-unsur bahasa, yang salah satunya adalah kosakata. Kridalaksana menyatakan, “Kosakata adalah kumpulan kata; khazanah kata; leksikon”.⁴⁶ Kosakata adalah kata-kata yang terdapat dalam sebuah bahasa. Definisi kosakata diungkapkan lebih lanjut oleh Djiwandono sebagai berikut:

Kosakata dimengertikan sebagai perbendaharaan kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri.⁴⁷

⁴⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 137.

⁴⁷ Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 126.

Kosakata adalah daftar kata yang tidak hanya terdiri dari kata-kata lepas tanpa imbuhan, tetapi juga terdiri dari kata-kata lepas dengan imbuhan dan gabungan dari kata-kata yang masing-masing mempunyai arti.

Definisi kosakata juga dijelaskan oleh Kunkel-Razum dkk. yaitu: “Wortschatz: Gesamtheit der Wörter, die jmd. Kennt (und verwendet)”.⁴⁸ Kosakata adalah perbendaharaan kata suatu bahasa yang dikenal dan digunakan oleh seseorang.

Stork juga mengungkapkan definisi kosakata sebagai berikut:

Unter Wortschatz bzw. Lexik (die Bezeichnungen gelten als synonym) versteht man die Gesamtheit der Wörter bzw. lexikalischen Einheiten einer Sprache zu einem bestimmten Zeitpunkt und somit ein Teilsystem der Sprache.⁴⁹

Kosakata dapat dipahami sebagai perbendaharaan kata dari sebuah bahasa pada waktu tertentu dan menjadi bagian sistem suatu bahasa.

Pada penelitian ini kosakata tema *Schule* yang dilatih dibatasi pada kata benda sub tema *Gegenstände in der Schule und Schulsachen* dan kata benda sub tema *Stundenplan*, karena kosakata tersebut terdapat dalam peta uraian materi mata pelajaran bahasa Jerman kelas X yaitu:

Schulsachen: Buch, Tisch, Bleistift, Kugelschreiber, Filzstift, Radiergummi, Heft usw. Gegenstände: Tür, Fenster, Schrank, Stuhl, Tafel, Uhr usw. Schulfächer: Deutsch, Englisch, Mathe, Indonesisch usw.⁵⁰

Kata benda sub tema tersebut juga terdapat pada buku *Kontakte Deutsch 1* yang merupakan buku ajar bahasa Jerman yang digunakan di SMA dan dekat dengan

⁴⁸ Kathrin Kunkel-Razum *et al.*, *Duden: Standardwörterbuch* (Mannheim: Bibliographisches Institut AG, 2010), h. 1104.

⁴⁹ Antje Stork, *Vokabellernen: Eine Untersuchung zur Effizienz von Vokabellernstrategien* (Tübingen: Gunter Narr Verlag, 2003), h. 15.

⁵⁰ Yustina Irfianti, *Peta Uraian Materi Bahasa Jerman* (Jakarta: SMA Santa Ursula, 2007), h. 2.

kehidupan siswa. Selain itu kata benda sub tema *Gegenstände in der Schule und Schulsachen* merupakan kata benda yang pertama kali diajarkan kepada siswa di kelas X. Dengan mempelajari kata benda sub tema tersebut siswa juga mempelajari *Artikel* atau kata sandang dalam bahasa Jerman untuk pertama kalinya di kelas X.

Teori-teori tersebut disintesakan, bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata suatu bahasa pada waktu tertentu yang bentuknya meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda yang memiliki makna, dikenal dan digunakan oleh seseorang, serta menjadi bagian sistem suatu bahasa.

3. Media Pembelajaran

Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan oleh guru, salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran. Supriyadi dkk. mengemukakan definisi media pembelajaran sebagai berikut: “Media pembelajaran merupakan saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan dari sumber peran kepada penerima peran”.⁵¹ Secara umum media pembelajaran didefinisikan sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran dari guru sebagai sumber peran kepada siswa sebagai penerima peran.

Pernyataan yang serupa dinyatakan pula oleh Bimmel, Kast, Neuner yaitu: “Hilfmittel/Medien sind die Träger oder Verstärker der Materialien”.⁵² Media

⁵¹ Supriyadi *et al.*, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Menengah Pertama: Seni Budaya* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011), h. 419.

⁵² Bimmel, Kast dan Neuner, *op. cit.*, h. 51.

pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan atau memperkuat materi pembelajaran.

Definisi lain mengenai media pembelajaran dikemukakan oleh Kaufmann dkk. sebagai berikut: “Unter Unterrichtsmedien werden alle Geräte verstanden, die Sie im Unterricht nutzen können”.⁵³ Media pembelajaran adalah semua alat yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Definisi mengenai media pembelajaran selanjutnya dipaparkan oleh Faber sebagai berikut:

Unter Medien versteht man in der Fremdsprachendidaktik alle Lehr- und Lernmittel: Bilder, Video, Realien, Overheadprojektor, Tonkassette, Computer usw., auch Lehrbuch, Tafel und Kreide bzw. das Tafelbild. Medien tragen bzw. speichern Informationen und dienen dazu, Informationen zu übermitteln.⁵⁴

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai alat pembelajaran seperti gambar, video, realia, proyektor, kaset perekam, komputer dan sebagainya, selain itu termasuk juga buku pembelajaran, papan tulis dan kapur tulis, serta papan gambar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menyimpan informasi dan menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran.

Media pembelajaran tidak hanya meliputi alat pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Gerlach dan Ely yaitu: “A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire

⁵³ Kaufmann *et al.*, *Fortbildung für Kursleitende Deutsch als Zweitsprache: Band 1*, *op. cit.*, h. 117.

⁵⁴ Faber dalam Günther Storch, *Deutsch als Fremdsprache - Eine Didaktik* (Paderborn: Wilhelm Fink GmbH & Co. Verlags-KG, 2009), h. 271.

knowledge, skill and attitude”.⁵⁵ Media pembelajaran meliputi alat pembelajaran, manusia atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, kemampuan dan sikap.

Ibrahim dan Syaodih juga mengungkapkan definisi media pembelajaran,

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), . . . , merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran.⁵⁶

Sesuatu disebut sebagai media pembelajaran jika dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, mendatangkan pikiran dan menarik perhatian siswa, sehingga dapat membantu proses pembelajaran.

Media pembelajaran mempunyai manfaat dalam kegiatan pembelajaran.

Daryanto mengungkapkan manfaat media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis;
- (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra;
- (3) Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar;
- (4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.⁵⁷

Manfaat media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (1) Dapat memperjelas materi pembelajaran dan mengurangi penjelasan guru dalam bentuk lisan; (2) Dapat menampilkan objek yang terlalu besar melalui gambar dan menampilkan peristiwa alam melalui video; (3) Dapat mengatasi sikap pasif, karena media

⁵⁵ Gerlach dan Ely dalam Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 204.

⁵⁶ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. dalam Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 77.

⁵⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), h. 4.

pembelajaran dapat menimbulkan gairah belajar; (4) Dapat mengatasi kesulitan guru pada saat mengajar siswa di dalam kelas yang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda.

Manfaat media pembelajaran yang lainnya dalam kegiatan pembelajaran diungkapkan oleh Daryanto sebagai berikut:

(1) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama; (2) Menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁸

Media pembelajaran juga dapat membantu guru dalam memberikan pengalaman belajar dan pemahaman mengenai materi pembelajaran yang sama di dalam kelas. Selain itu media pembelajaran dapat pula membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih menarik, sehingga dapat menarik perhatian siswa dan menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pendapat lain mengenai manfaat media pembelajaran dikemukakan oleh Freudenstein yaitu: “Medien unterstützen den Lehrer bei der Unterrichtsgestaltung und erleichtern aufgrund ihrer Anschaulichkeit die Arbeit mit neuen Sprachmitteln”.⁵⁹ Media pembelajaran dapat mendukung guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dan memudahkan pekerjaan guru dalam memberikan gambaran mengenai materi pembelajaran.

Roche menambahkan mengenai manfaat media pembelajaran sebagai berikut: “Medien schaffen einen leichteren, schnelleren und kostengünstigeren Zugang zu

⁵⁸ *Ibid.*, h. 4.

⁵⁹ Freudenstein dalam Phyllis Wiechert, *Die Vermittlung von Wortschatzelementen in Lernprogrammen für den Englischunterricht der Klasse 3* (Norderstedt: GRIN Verlag, 2003), h. 14.

Informationen. Mit ihnen lassen sich Informationsquellen besser nutzen”.⁶⁰ Media pembelajaran sebagai jalan masuk pemerolehan informasi secara lebih mudah, lebih cepat dan menguntungkan. Dengan media pembelajaran tersebut sumber informasi dapat digunakan dengan lebih baik.

Dengan demikian guru perlu melengkapi perangkat pembelajarannya dengan menggunakan media pembelajaran. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan agar media tersebut digunakan dengan tepat, maka guru perlu memperhatikan kriteria dalam memilih media pembelajaran. Supriyadi dkk. mengemukakan kriteria tersebut sebagai berikut:

- (1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai;
- (2) Tepat untuk mendukung materi pembelajaran;
- (3) Praktis, luwes dan tahan lama;
- (4) Guru terampil menggunakannya;
- (5) Jumlah peserta didik;
- (6) Mutu teknis media pembelajaran seperti ketersediaan energi listrik dan cahaya di dalam ruangan.⁶¹

Media pembelajaran yang dipilih harus dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dan memperjelas materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya mudah digunakan dan tidak mudah rusak, juga harus disesuaikan dengan jumlah siswa di dalam kelas, serta didukung dengan ketersediaan energi listrik dan cahaya di dalam kelas.

Dengan memperhatikan kriteria pemilihan media pembelajaran, maka media pembelajaran yang dipilih untuk mendukung pembelajaran kosakata pada tema *Schule* untuk siswa SMA kelas X adalah media *Lernkartei*. Hal ini karena media *Lernkartei* dapat digunakan untuk membantu siswa mengingat dan menggunakan kosakata, sehingga siswa dapat berlatih kosakata dengan teman sekelasnya untuk

⁶⁰ Jörg Roche, *Handbuch Mediendidaktik* (Ismaning: Hueber Verlag, 2012), h. 11.

⁶¹ Supriyadi *et al.*, *op. cit.*, h. 421.

mencapai tujuan pembelajaran yaitu menguasai kosakata. Selain itu media *Lernkartei* dapat pula dibuat sendiri oleh siswa dengan menggunakan kertas karton dan alat tulis yang relatif murah dan mudah didapat, sehingga setiap siswa dapat mempunyai media *Lernkartei* dan dapat menggunakannya berkali-kali, baik di dalam kelas maupun di rumah. Siswapun tidak perlu mengkhawatirkan ketersediaan energi listrik dan cahaya, khususnya di dalam ruangan pada saat menggunakan media *Lernkartei*.

Teori-teori tersebut disintesakan, bahwa media pembelajaran adalah sarana yang dapat digunakan guru untuk menyimpan dan menyampaikan materi pembelajaran, serta merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga media pembelajaran dapat membantu guru dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan.

Media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat yang dapat membantu guru melancarkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu:

- (1) Dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi pembelajaran;
- (2) Dapat mempercepat diterimanya materi pembelajaran dari guru kepada siswa;
- (3) Dapat menimbulkan gairah belajar siswa;
- (4) Memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya;
- (5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

4. Media *Lernkartei*

Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah media *Lernkartei*. Esselborn-Krumbiegel mengemukakan:

Probieren Sie unterschiedliche Lernmedien aus: Lernübersicht, Lernbrief, Lernkartei, Lernplakat, Lernpuzzle und Lernkassette. Alle diese Medien transportieren komplexes Wissen aus verschiedenen Wegen in Ihr Langzeitgedächtnis.⁶²

Lernkartei merupakan salah satu media pembelajaran yang memberikan siswa pengetahuan jangka panjang melalui banyak cara.

Definisi mengenai *Lernkartei* dinyatakan oleh Schröder sebagai berikut:

Lernkartei ist ein didaktisches Hilfsmittel zur gelegentlichen Benutzung zum Vermitteln von memorierbarem und abfragbarem Wissen, z. B. von Fremdsprachenvokabeln und Idioms oder Rechenformeln, welche den Prozess des Einspeicherns und Reproduzieren unterstützen soll.⁶³

Lernkartei adalah sebuah media pembelajaran yang penggunaannya sebagai perantara dari suatu pengetahuan yang dapat diingat dan dapat ditanyakan, misalnya mengenai kosakata bahasa asing dan idiom atau rumus hitung yang proses penyimpanan dan penggunaannya dapat didukung dengan media *Lernkartei*.

Pendapat lain mengenai definisi media *Lernkartei* juga diungkapkan oleh Esselborn-Krumbiegel sebagai berikut:

Eine *Lernkartei* ist ein Karteikasten mit fünf Fächern unterschiedlichen Umfangs. Die Fächer können von eins bis fünf nummeriert, oder mit unterschiedlichen Farben gekennzeichnet werden. Beschriften Sie Ihre Karteikarten

⁶² Helga Esselborn-Krumbiegel, *Leichter Lernen: Strategien für Prüfung und Examen* (Paderborn: Verlag Ferdinand Schöningh, 2007), h. 136.

⁶³ Hartwig Schröder, *Didaktisches Wörterbuch* (München: Oldenbourg Wissenschaftsverlag GmbH, 2001), h. 227.

zu einem bestimmten Themengebiet immer nur mit einer Frage auf der Vorderseite und der Antwort auf der Rückseite.⁶⁴

Lernkartei adalah sebuah kotak kartu yang terbagi menjadi lima bagian dengan ukuran yang berbeda, dan masing-masing dituliskan nomor satu sampai lima atau ditandai dengan warna yang berbeda. Media *Lernkartei* juga terdiri dari kartu kosakata. Sisi depan kartu kosakata dituliskan sebuah pertanyaan yang terkait dengan sebuah tema, sedangkan sisi belakang kartu kosakata dituliskan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Teori-teori tersebut disintesis, bahwa media *Lernkartei* adalah sebuah media pembelajaran berupa kartu-kartu yang dilengkapi dengan kotak kartu dan dapat digunakan untuk belajar kosakata, idiom atau rumus hitung.

Media *Lernkartei* digunakan dalam pembelajaran kosakata tema *Schule* pada penelitian ini. Terdapat aturan penulisan kosakata pada kartu kosakata yang harus diperhatikan, Kaufmann dkk. menjelaskan aturan tersebut:

Dabei wird das zu lernende Wort auf die Vorderseite der Karte geschrieben, die zugehörige Erklärung kommt auf die Rückseite (auf Deutsch, in der Muttersprache oder auch als Bild).⁶⁵

Sisi depan kartu kosakata dituliskan kata yang sedang dipelajari yaitu kata dalam bahasa Jerman, sedangkan sisi belakang kartu kosakata dituliskan penjelasan dari kata tersebut dalam bahasa Jerman, dalam bahasa ibu atau dapat juga berupa gambar.

⁶⁴ Esselborn-Krumbiegel, *op. cit.*, h. 138.

⁶⁵ Susan Kaufmann *et al.*, *Fortbildung für Kursleitende Deutsch als Zweitsprache: Band 2* (Ismaning: Hueber Verlag, 2008), h. 25.

Haas mengungkapkan pendapatnya yaitu:

Jede Vokabel und jede Redewendung wird auf je eine Karteikarte geschrieben. Zweckmäßig ist DIN A7 (7,4 x 10,5 cm). Der deutsche Ausdruck oder die Frage wird auf die Vorderseite geschrieben, auf die Rückseite die Übersetzung oder die Antwort.⁶⁶

Setiap kata bahasa Jerman dan setiap ungkapan bahasa Jerman ditulis dalam sebuah kartu kecil berukuran sekitar A7 (7,4 x 10,5 cm). Ungkapan bahasa Jerman atau pertanyaan ditulis pada sisi depan kartu kosakata, sedangkan terjemahan dari ungkapan tersebut atau jawaban ditulis pada sisi belakang kartu kosakata.

Alke dkk. juga menjelaskan aturan penulisan kosakata pada kartu kosakata sebagai berikut:

Vorderseite: Das Wort mit allen wichtigen Angaben (z. B. bei Nomen: Artikel und Plural) und mit Wortakzent, darunter ein Beispielsatz. Rückseite: muttersprachliche Übersetzung und deutscher Beispielsatz. (mit Tilde – so kann man sich gut selbst abfragen).⁶⁷

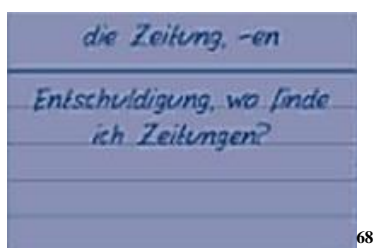
Sisi depan kartu kosakata dituliskan kata dalam bahasa Jerman yang dilengkapi dengan keterangan, misalnya *Artikel* dan bentuk *Plural* pada kata benda. Kata tersebut juga dilengkapi dengan aksen kata dan kemudian di bawahnya dituliskan sebuah contoh kalimat yang menggunakan kata tersebut. Selanjutnya sisi belakang kartu kosakata dituliskan terjemahan kata dalam bahasa ibu dan kemudian di bawahnya dituliskan sebuah contoh kalimat yang sama, tetapi kata tersebut diganti dengan sebuah tilde (–) pada kalimat di sisi belakang kartu kosakata.

⁶⁶ Patrick Haas, *Der Lernfaktor* (Norderstedt: Books on Demand GmbH, 2005), h. 60.

⁶⁷ Ina Alke *et al.*, *Tangram Aktuell 1: Lehrerhandbuch* (Ismaning: Hueber Verlag, 2012), h. 37.

Dengan demikian siswa berusaha mengingat kata bahasa Jerman yang sedang dipelajarinya. Berikut ini adalah contoh kartu kosakata dari teori Alke dkk.:

Bagan 1. Sisi Depan Kartu Kosakata



Bagan 2. Sisi Belakang Kartu Kosakata



Pendapat lain mengenai aturan penulisan kosakata dalam kartu kosakata juga dikemukakan oleh Bimmel dan Rampillon yaitu:

Auf Vorderseite der Kartei wird die deutsche Vokabel notiert, auf die Rückseite der Kartei die muttersprachliche Bedeutung. Auf der Vorderseite können außerdem ergänzt werden: die Lautschrift, Beispielsätze, in denen die Vokabeln vorkommen, Abbildungen/Zeichnungen, Eselbrücken zum Behalten der Vokabel usw.⁷⁰

⁶⁸ *Ibid.*, h. 37.

⁶⁹ *Ibid.*,

⁷⁰ Peter Bimmel dan Ute Rampillon, *Lernerautonomie und Lernstrategien* (Berlin: Langenscheidt, 2004), h. 107.

Sisi depan kartu kosakata dituliskan kosakata dalam bahasa Jerman yang dilengkapi dengan tulisan fonetik, contoh kalimat atau gambar. Sedangkan sisi belakang kartu kosakata dituliskan terjemahan kosakata dalam bahasa ibu.

Teori-teori aturan penulisan kosakata pada kartu kosakata disintesakan, bahwa sisi depan kartu kosakata dituliskan kosakata dalam bahasa Jerman. Kosakata tersebut dapat dilengkapi dengan contoh kalimat dalam bahasa Jerman yang menggunakan kosakata tersebut, tulisan fonetik, aksent kata, gambar atau keterangan, misalnya *Artikel* dan bentuk *Plural* pada kata benda. Selanjutnya sisi belakang kartu kosakata dituliskan terjemahan kosakata dalam bahasa ibu.

Terjemahan tersebut dilengkapi dengan contoh kalimat dalam bahasa Jerman yang sama dengan kalimat yang ditulis pada sisi depan kartu kosakata. Namun pada tulisan kata bahasa Jerman yang sedang dipelajari diganti dengan sebuah tilde (–).

Pada penelitian ini digunakan aturan penulisan kosakata pada kartu kosakata dari teori Alke dkk., karena dengan menerapkan aturan penulisan tersebut siswa berusaha mengingat kosakata bahasa Jerman yang mereka pelajari dalam sebuah konteks. Pada bagan contoh kartu kosakata sisi belakang kartu kosakata dituliskan terjemahan kosakata dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam penelitian ini siswa diminta untuk menuliskan terjemahan dari kosakata yang dipelajari dalam bahasa Indonesia.

Setelah paparan tentang aturan penulisan kosakata pada kartu kosakata, berikut ini dipaparkan mengenai kotak kartu. Kotak kartu pada media *Lernkartei* dapat dibuat sendiri atau dibeli, seperti yang diungkapkan oleh Müller dkk.: “Sie

können den Kasten mit Einteilung selbst basteln oder im Handel kaufen”.⁷¹

Weber juga mengungkapkan pendapat yang serupa yaitu:

Basteln Sie einen Karteikasten, zum Beispiel aus einem Schuhkarton. (Karteikästen kann man auch kaufen. Die selbst gebastelten Karteikästen kann man aber leichter den eigenen Bedürfnissen anpassen).⁷²

Kotak kartu dapat dibuat sendiri, misalnya dibuat dari karton atau kardus sepatu dan keuntungannya kotak kartu tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Kotak kartu terbagi menjadi lima bagian dengan ukuran yang berbeda dan ukurannya semakin ke belakang harus semakin besar, seperti yang dikemukakan oleh Schröder dan Roedig berikut ini: “Für die Lernkartei benötigt man einen länglichen Kasten mit 5 Unterteilungen bzw. Fächern, die von Fach 1 bis zum Fach 5 immer mehr Karten Platz bieten”.⁷³ Ukuran bagian kotak kartu yang semakin ke belakang semakin besar merupakan hal yang harus diperhatikan dalam membuat kotak kartu. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Weber yaitu: “Die Fächer müssen immer größer werden”.⁷⁴ Hal tersebut perlu diperhatikan, karena media *Lernkartei* dapat digunakan siswa untuk mengulang kosakata mengenai lebih dari satu pokok bahasan dan semua kartu kosakata yang berisi kosakata tersebut pada akhirnya akan berada pada kotak kartu bagian kelima. Berikut ini adalah contoh ukuran kotak kartu berdasarkan teori Weber.

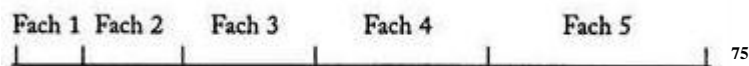
⁷¹ R Müller *et al.*, *30 Minuten für effektive Selbstlernstechniken* (Offenbach: GABAL Verlag GmbH, 2005), h. 48.

⁷² Martina Weber, *Gesetzes- und Staatsbürgerkunde für das Gesundheits- und Krankenpflegepersonal* (Hannover: Brigitte Kunz Verlag, 2004), h. 14.

⁷³ B. Schöder dan T. Roedig, “Vermittlung von Lernstrategien,” <http://www.schule-bw.de/lehrkraefte/beratung/beratungslehrer/probleme/lat/lernstrategien.pdf> (diakses 15 Mei 2012).

⁷⁴ Weber, *loc. cit.* h. 14.

Bagan 3. Ukuran Kotak Kartu



Prosedur penggunaan media *Lernkartei* dijelaskan oleh Schröder dan Roedig:

(1) Fach 1 wird regelmäßig überprüft, ist Fach 2 voll, so wird dieses komplett oder zum Teil überprüft - gewusste Kärtchen wandern vor, nicht gewusste zurück; (2) Erst wenn das Fach 2 wieder voll ist, . . . , dass sich nach und nach Fach 3 füllt. Wenn dieses voll ist, . . . man überprüft . . . und steckt die bekannten Kärtchen in Fach 4, . . . Für die in Fach 1 gesteckten Kärtchen beginn der Prozess von neuem.⁷⁵

Prosedur penggunaan media *Lernkartei* adalah: (1) Siswa membaca satu per satu kosakata yang telah ditulis olehnya berdasarkan panduan guru, kemudian menghafalkannya. Selanjutnya siswa meletakkan kartu-kartu kosakata tersebut ke dalam kotak kartu bagian pertama. Setelah itu siswa pertama mengambil sebuah kartu dari kotak kartu bagian pertama dan menyebutkan kosakata dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa kedua menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Jerman atau sebaliknya. Jika kosakata tersebut dapat disebutkan dengan benar oleh siswa kedua, maka kartu kosakata diletakkan pada kotak kartu bagian kedua. Jika kosakata tersebut tidak disebutkan dengan benar oleh siswa kedua, maka kartu kosakata diletakkan pada bagian belakang kotak kartu bagian pertama. Langkah-langkah tersebut dilakukan siswa sampai semua kartu kosakata berada pada kotak kartu bagian kedua; (2) Siswa pertama mengambil sebuah kartu dari kotak kartu bagian kedua dan menyebutkan kosakata dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa kedua menyebutkan kosakata tersebut dalam bahasa Jerman atau

⁷⁵ *Ibid.*, h. 14.

⁷⁶ Schröder dan Roedig, *op. cit.*, h. 9.

sebaliknya. Jika kosakata tersebut disebutkan dengan benar oleh siswa kedua, maka kartu kosakata diletakkan pada kotak kartu bagian ketiga. Jika kosakata tersebut tidak disebutkan dengan benar oleh siswa kedua, maka kartu kosakata diletakkan pada bagian belakang kotak kartu bagian pertama. Langkah-langkah tersebut dilakukan siswa sampai semua kartu kosakata berada pada kotak kartu bagian ketiga.

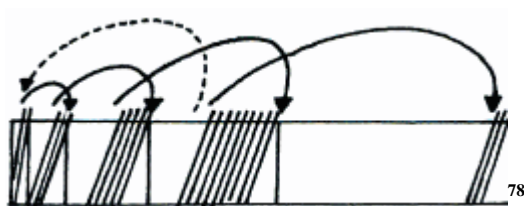
Schröder dan Roedig menjelaskan prosedur penggunaan media *Lernkartei* lebih lanjut:

(3) . . . es wird regelmäßig Fach 1 wiederholt und sofern ein Fach gefüllt ist, wird dieses ebenfalls wiederholt, . . . (4) Ist man schließlich in Fach 5 angekommen, so überprüft man in gewohnter Weise einen Teil der Kärtchen und kann die gewussten aus der Kartei entfernen, . . . die vergessenen Kärtchen wandern allerdings wieder zurück ins Fach 1 und durchlaufen den gesamten Prozess erneut.⁷⁷

Prosedur penggunaan media *Lernkartei* selanjutnya adalah: (3) Siswa mengulang langkah kedua hingga pada akhirnya semua kartu kosakata berada pada kotak kartu bagian kelima; (4) Siswa mengulang kembali langkah kedua tersebut. Jika kosakata disebutkan dengan benar oleh siswa kedua, maka kartu kosakata dapat dikeluarkan dari kotak kartu. Jika kosakata tidak dapat disebutkan dengan benar oleh siswa kedua, maka kartu kosakata diletakkan pada bagian belakang kotak kartu bagian pertama. Langkah-langkah tersebut dilakukan siswa sampai semua kartu kosakata dapat dikeluarkan dari kotak kartu dan prosedur penggunaan media *Lernkartei* selesai. Ketika melakukan prosedur tersebut setiap siswa mempunyai media *Lernkartei* masing-masing. Contoh prosedur penggunaan media *Lernkartei* dari teori Oppolzer sebagai berikut.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 9.

Bagan 4. Prosedur Penggunaan Media *Lernkartei*



B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Nurhasanah dengan judul “Model Pengajaran Kosakata Bahasa Jerman melalui Teknik Penggunaan Kartu Kosakata dalam Buku *Kontakte Deutsch 1*”.⁷⁹ Kartu kosakata pada penelitian tersebut digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan kosakata yang terdapat dalam buku *Kontakte Deutsch 1*, tetapi tidak dilengkapi dengan kotak kartu.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian dari Handayani dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Kosakata Bahasa Jerman Antara Siswa yang Menggunakan *Vokabelkartei* dan yang Menggunakan *Vokabelheft* pada Tema *Familie*”.⁸⁰ Kartu kosakata pada penelitian tersebut digunakan sebagai media pembelajaran untuk mempelajari kosakata di sebuah kelas yang dijadikan sampel penelitian, tetapi tidak dilengkapi dengan kotak kartu.

⁷⁸ Ursula Oppolzer, *Super lernen: Tipps & Tricks von A-Z Effektiver Lernen Mit vielen Übungen* (Hannover: Humbolt, 2008), h. 128.

⁷⁹ Nurhasanah, *Model Pengajaran Kosakata Bahasa Jerman melalui Teknik Penggunaan Kartu Kosakata dalam Buku “Kontakte Deutsch 1”* (Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2001), h. i.

⁸⁰ Dwi Handayani, *Perbedaan Hasil Belajar Kosakata Bahasa Jerman antara Siswa yang Menggunakan *Vokabelkartei* dan yang Menggunakan *Vokabelheft* pada Tema *Familie** (Jakarta: Jurusan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2008), h. 1.

Penelitian dari Nurhasanah dan Handayani relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama menggunakan kartu kosakata sebagai media pembelajaran untuk pembelajaran kosakata.

C. Analisis

Model pembelajaran adalah rencana yang digunakan guru untuk merancang pembelajaran yang di dalamnya terdapat tahap-tahap pembelajaran yang mempunyai fungsi dan tujuan pembelajaran. Rencana tersebut juga digunakan sebagai arahan bagi guru untuk mengajar dan menentukan perangkat pembelajaran yang akan dipakai dalam pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang disusun dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kosakata dengan menggunakan media *Lernkartei* pada tema *Schule* untuk siswa SMA kelas X sesuai dengan KTSP yang sedang berlaku di SMA.

Untuk mendapatkan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan KTSP, serta sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran kosakata dengan menggunakan media *Lernkartei* pada tema *Schule* untuk siswa SMA kelas X dipilih tahap-tahap pembelajaran yang saling melengkapi dari beberapa teori. Tahap-tahap pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah tahap-tahap pembelajaran dari Mulyasa dan Bimmel, Kast Neuner, serta Janiková dan McGovern. Tahap-tahap pembelajaran dari Mulyasa dipilih, karena merupakan tahap-tahap pembelajaran berbasis KTSP yang berlaku di SMA. Tahap-tahap pembelajaran dari Bimmel, Kast, Neuner dipilih, karena merupakan tahap-tahap pembelajaran bahasa Jerman yang dapat didukung dengan

menggunakan media kartu kosakata. Tahap-tahap pembelajaran dari Janková dan McGovern dipilih, karena merupakan tahap-tahap pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman untuk menggambarkan proses pemerolehan, penguatan dan penerapan kosakata. Oleh karena itu tahap-tahap pembelajaran dari beberapa teori tersebut digabungkan dalam penyusunan model pembelajaran pada penelitian ini.

Adapun tahap-tahap pembelajaran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Tahap pembukaan yang digabungkan dengan tahap *Einführung*; (2) Tahap pembentukan kompetensi yang terdiri dari tahap *Präsentation*, *Semantisierung*, *Üben*. *Vermittlungsphase* dimasukkan ke dalam tahap *Präsentation*, sedangkan *Festigungsphase* dan *Anwendungsphase* dimasukkan ke dalam tahap *Üben*;
- (3) Tahap penutup.

Tahap pembelajaran pertama merupakan penggabungan dari tahap pembukaan dari teori Mulyasa dan tahap *Einführung* dari teori Bimmel, Kast, Neuner, karena tujuan tahap pembukaan dengan tujuan tahap *Einführung* yaitu untuk menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa dan membuat siswa siap untuk belajar. Upaya yang dapat dilakukan guru pada tahap pembukaan adalah sebagai berikut: (1) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, sehingga siswa tetap ingat materi pembelajaran yang lalu dan memperoleh gambaran awal untuk memasuki materi pembelajaran berikutnya; (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari; (3) Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan diberikan, sehingga pengetahuan awal siswa mengenai materi

pembelajaran yang akan diberikan guru dan konsentrasi siswa terhadap materi pembelajaran tersebut dapat diaktifkan. Tahap *Einführung* tidak dimasukkan ke dalam tahap pembentukan kompetensi, karena pada tahap *Einführung* guru belum menyampaikan informasi mengenai materi standar dan belum membahas materi standar yang merupakan kegiatan yang terdapat dalam tahap pembentukan kompetensi.

Tahap pembelajaran kedua pada penelitian ini merupakan penggabungan dari tahap pembentukan kompetensi dari teori Mulyasa, dan tahap *Präsentation*, *Semantisierung*, *Üben* dari teori Bimmel, Kast, Neuner, serta *Vermittlungsphase*, *Festigungsphase*, *Anwendungsphase* dari Janiková dan McGovern.

Tahap *Präsentation*, *Semantisierung*, *Üben* dimasukkan ke dalam tahap pembentukan kompetensi, karena tahap pembentukan kompetensi bertujuan untuk membentuk kompetensi siswa dan ketiga tahap pembelajaran tersebut menggambarkan cara pembentukkan kompetensi siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman. Selain itu kegiatan guru adalah menyampaikan informasi mengenai materi standar, membahas materi standar, melakukan tukar pendapat, memecahkan masalah yang dihadapi, hal tersebut termasuk dalam tahap pembentukan kompetensi dari teori Mulyasa dan juga terdapat dalam tiga tahap pembelajaran dari teori Bimmel, Kast, Neuner.

Tahap *Präsentation* adalah tahap pembelajaran pertama dari teori Bimmel, Kast, Neuner yang dimasukkan ke dalam tahap pembentukan kompetensi dari teori Mulyasa. *Vermittlungsphase* dari teori Janiková dan McGovern dimasukkan ke dalam tahap *Präsentation*, karena kedua tahap pembelajaran tersebut

merupakan tahap pertama dalam pemerolehan kata-kata baru bagi siswa. Pada tahap *Präsentation* guru memberikan dan mempresentasikan teks baru kepada siswa. Teks tersebut dapat berupa teks membaca atau teks mendengar yang di dalamnya seringkali terdapat bunyi baru, morfem baru, kata-kata baru, susunan bahasa baru atau aturan tata bahasa baru. Setelah itu guru menjelaskan mengenai arti kata-kata baru yang terdapat dalam teks dengan beberapa cara yaitu mendemonstrasikan arti kata baru dengan menggunakan gambar, menggunakan kata baru dalam sebuah konteks, membuat sebuah analogi untuk mendeskripsikan arti kata baru, menjelaskan arti kata baru dengan menggunakan persamaan kata atau lawan kata dari kata baru dan menterjemahkan kata baru ke dalam bahasa ibu. Selanjutnya guru memberikan soal kepada siswa untuk mengukur pemahaman umum siswa mengenai isi teks.

Tahap *Semantisierung* adalah tahap pembelajaran kedua dari teori Bimmel, Kast, Neuner yang dimasukkan ke dalam tahap pembentukan kompetensi dari teori Mulyasa. Pada tahap *Semantisierung* guru menjelaskan kata-kata baru dan aturan tata bahasa baru yang terdapat dalam teks dan sudah dijelaskan pada tahap *Präsentation* yang belum dipahami oleh siswa.

Tahap *Üben* adalah tahap pembelajaran ketiga dari teori Bimmel, Kast, Neuner yang dimasukkan ke dalam tahap pembentukan kompetensi dari teori Mulyasa. *Festigungsphase* dan *Anwendungsphase* dari teori Janiková dan McGovern dimasukkan ke dalam tahap *Üben* dari teori Bimmel, Kast, Neuner, karena dalam *Festigungsphase* dan *Anwendungsphase* terdapat proses penguatan dan penerapan kosakata baru dan dalam tahap *Üben* menggambarkan kegiatan siswa berlatih

menerapkan materi pembelajaran yang sudah diberikan guru pada tahap pembelajaran sebelumnya.

Pada tahap *Üben* guru membimbing siswa berlatih menggunakan kosakata yang sudah dipelajari pada tahap pembelajaran sebelumnya dengan menggunakan media *Lernkartei*. Media *Lernkartei* adalah sebuah media pembelajaran berupa sejumlah kartu kosakata yang dilengkapi dengan sebuah kotak kartu. Kartu-kartu tersebut dituliskan kosakata kata benda tema *Schule* dengan menggunakan aturan penulisan kartu kosakata berdasarkan teori Alke dkk. dengan sedikit modifikasi penulisan pada sisi belakang kartu kosakata. Berdasarkan teori Alke dkk. sisi belakang kartu kosakata dituliskan terjemahan kata dalam bahasa ibu dan kemudian di bawahnya dituliskan sebuah contoh kalimat yang sama dengan kalimat yang ditulis pada sisi depan kartu kosakata, tetapi kata tersebut diganti dengan sebuah tilde (–) disertai keterangan bentuk *Plural* dari kata benda pada kalimat di sisi belakang kartu kosakata. Pada penelitian ini keterangan bentuk *Plural* dihilangkan, karena disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa mempelajari kosakata kata benda tema *Schule* dalam bentuk *Singular*. Setelah penggunaan media *Lernkartei* selesai, guru memberikan latihan yaitu siswa diminta menerapkan kosakata baru ke dalam suatu contoh situasi atau dialog. Tahap *Üben* dari teori Bimmel, Kast, Neuner tidak dimasukkan ke dalam tahap penutup dari teori Mulyasa, karena dalam tahap *Üben* masih terdapat kegiatan guru membahas materi standar yang merupakan salah satu kegiatan yang terdapat dalam tahap pembentukan kompetensi.

Tahap pembelajaran terakhir pada penelitian ini adalah tahap penutup yaitu kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan latihan kepada siswa sebagai evaluasi. Setelah itu guru meminta siswa menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari pada pertemuan tersebut. Tahap-tahap pembelajaran dalam model pembelajaran pada penelitian ini akan digambarkan dengan jelas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).